



**ANALISIS KAJIAN SEMANTIK PADA ANTOLOGI PUISI *DI BAWAH PAYUNG
SENJA KITA BERCEKITA* KARYA TITI SANARIA DAN LILA SARASWATY**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

OLEH

Nama : Riska Afriani

NPM : 166210601

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT. Berkat rahmat dan hidayah-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini berjudul “Analisis Kajian Semantik Pada Antologi Puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty”. Selawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah yang tidak bermoral kealam yang bermoral seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penyelesaian skripsi ini, penulis telah berusaha sebaik mungkin menuangkan pengetahuan yang penulis miliki. Namun, penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan izin kepada dalam melakukan penelitian dan memberikan fasilitas yang memadai dalam melakukan kegiatan belajar,
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,

3. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku dosen dan Pembimbing Skripsi yang telah memberikan semangat, masukan, saran dan kritiknya untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini,
4. seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang bermanfaat serta karyawan tata usaha yang telah memberikan administrasi sehingga penulis mendapat kemudahan selama proses pendidikan berlangsung,
5. kedua orang tua, Ayahanda Johan dan Ibunda Suaibah yang penulis cintai dan sayangi dengan sepenuh hati, senantiasa memberikan dorongan, moral, material dan doa kepada penulis selama ini, serta Sandi Juniansyah dan Rasya Halim Ramadan selaku abang dan adik kandung saya yang juga senantiasa memberikan dukungan moral terhadap penulis,
6. teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Universitas Islam Riau khususnya kelas D yang sudah bersama penulis selama lebih kurang 4 tahun di bangku perkuliahan,
7. semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun

demi kesempurnaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi perkembangan pengajaran Bahasa Indonesia.

Pekanbaru, 23 Desember 2020

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	8
1.2 Tujuan Penelitian	9
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.3.1 Pembatasan Masalah	11
1.3.2 Penjelasan Istilah	11
1.4 Anggapan Dasar dan Teori	11
1.4.1 Anggapan Dasar	11
1.4.2 Teori	12
1.5 Penentuan Sumber Data	31

1.5.1	Sumber Data	31
1.5.2	Data	31
1.6	<i>Metodologi Penelitian</i>	32
1.6.1	Pendekatan Penelitian	32
1.6.2	Jenis Penelitian	32
1.6.3	Metode Penelitian	32
1.7	<i>Teknik Penelitian</i>	33
1.7.1	Teknik Pengumpulan Data	33
1.7.2	Teknik Analisis Isi	34
BAB II PENGOLAHAN DATA		35
2.1	Deskripsi Data	35
2.2	Analisis Isi	44
2.3	Interpretasi Data	77
BAB III KESEMPULAN		80
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN		82
4.1	Hambatan	82
4.2	Saran	82
DAFTAR PUSTAKA		84

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Makna Denotatif dalam Antologi Puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita

Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty 35

Tabel 2 : Makna Konotatif dalam Antologi Puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita

Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty 38

Tabel 3 : Makna Referensial dalam Antologi Puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita

Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty 40

Tabel 4 : Makna Non-referensial dalam Antologi Puisi Di Bawah Payung Senja Kita

Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty 42



ABSTRAK

Riska Afriani. 2020. Analisis Kajian Semantik Pada Antologi Puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria Dan Lila Saraswati: FKIP Universitas Islam Riau

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, makna konotatif, makna referensial dan makna non-referensial yang terdapat didalam antologi puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswati. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana makna denotatif yang terdapat dalam antologi puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswati? (2) Bagaimana makna konotatif yang terdapat dalam antologi puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswati? (3) Bagaimana makna referensial yang terdapat dalam antologi puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswati? (4) Bagaimana makna non-referensial yang terdapat dalam antologi puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswati?. Data penelitian ini berupa kata dan frasa yang menunjukkan pengungkapan kata yang beracuan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Chaer (2013), Pateda (2010), Rokhmansyah (2014), Guntur (2009) dan Daniel (2004). Sumber data pada penelitian ini adalah 25 judul puisi yang terdapat dalam antologi puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswati. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, jenis penelitian kajian pustaka serta pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) baca, (2) catat dan (3) simak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif pada puisi itu jarang digunakan karena pada dasarnya sebuah puisi menggunakan makna konotatif atau makna tidak langsung untuk memperindah makna yang terdapat didalam puisinya, makna konotatif sering digunakan karena memang dengan makna konotatif bait demi bait setiap puisi menjadi lebih indah, makna referensial lebih sering digunakan karena didalam antologi puisi ini pengarang atau penulis lebih memerhatikan benda dan keadaan sekitar untuk menjadikannya sebagai objek puisi, makna nonreferensial banyak digunakan karena makna nonreferensial ini mengacu pada kata hubung yang digunakan untuk menghubungkan kata atau klausa agar bait demi bait dalam puisi itu menjadi lebih efektif. Jadi, keempat makna tersebut sangat berguna untuk membuat bait demi bait puisi itu menjadi lebih utuh dan sempurna.

Kata Kunci: kajian semantik, antologi puisi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang dihasilkan melalui ide sipengarang dengan memperhatikan estetika atau tipografi dalam penulisan yang ditulis dengan maksud untuk memberikan kesan dan pesan bagi penulis dan pembaca. Rokhmansyah (2014:14) mengatakan bahwa puisi disusun dari sebuah kata menggunakan bahasa yang indah serta bermakna yang dituliskan dalam bentuk bait. Selain itu puisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya dan puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berfikir penyair atau pengarang.

Ketika menghasilkan sebuah puisi sipengarang harus memperhatikan unsur pokok dari sebuah puisi. Unsur pokok puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Rokhmansyah (2014:14) mengatakan bahwa struktur fisik terdiri atas diksi, imajinasi, kata konkret, majas, verifikasi, majas dan tipografi sedangkan struktur batin terdiri atas tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca dan amanat.

Dalam sebuah karya sastra, puisi dapat mengindahkan makna melalui bahasa. Bahasa yang terdapat didalam puisi terkadang memiliki bahasa yang tidak langsung atau biasa disebut makna kias. Ketika makna kias itu diletakkan didalam

sebuah puisi, maka secara tidak langsung sipengarang sudah membuat sipembaca untuk berfikir keras memahami maksud serta tujuan dari kata-kata yang ditulis oleh sipengarang.

Dalam sebuah ilmu bahasa terdapat ilmu yang mengkaji tentang makna bahasa yaitu ilmu semantik. Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari. Bahasa dapat diartikan sebagai jantung kehidupan manusia karena bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia untuk mendukung proses interaksi. Berbicara pada bahasa, dalam ilmu bahasa dikenal dengan ilmu fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, semantik, sociolinguistik, dan lain sebagainya, namun dalam penelitian ini akan membahas mengenai analisis semantik.

Kata semantik di dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yaitu “menandai” atau “melambangkan”. Maksud dari lambang dan tanda disini adalah sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik atau kebahasaan (Francis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi dari bahasa, (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu (Chaer, 2013:2). Makna

dalam semantik terdiri atas makna leksikal, gramatikal, referensial, nonreferensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, idiomatikal dan kias.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis “Analisis Semantik Pada Antologi Puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty”. Karena semantik sangat menarik untuk dianalisis dan buku puisi ini banyak diminati khususnya bagi kalangan remaja yang memasuki fase dia bisa merasakan jatuh hati pada seseorang.

Fenomena yang penulis temukan pada antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty adalah penggunaan bahasa yang ia gunakan dalam puisinya sangat puitis dan makna yang mendalam seperti makna denotatif, makna konotatif, makna referensial dan makna Non-referensial.

(1) Contoh makna denotatif:

Kisahny kita mulai dengan cara kelirudan tak menemukan cara benar untuk mengakhirinya (bait ke-6 pada judul puisi Diam)

Kalimat diatas mengandung makna denotatif atau makna yang sebenarnya yang terdapat pada baris ke-18 dan ke-19 “Kisahny kita mulai dengan cara keliru dan tak menemukan cara benar untuk mengakhirinya” . Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66). Makna pada

baris ke-18 “Kisahny kita mulai dengan cara keliru” ialah mereka memulai sebuah kisah cinta dengan cara yang salah, sedangkan baris ke-19 “dan tak menemukan cara benar untuk mengakhirinya” ialah mereka tidak menemukan cara atau solusi yang benar untuk mengakhiri kisah cinta mereka.

(2) Contoh makna konotatif:

Dan tetap dapati diriku mengusap waktu saat kita tertawa setiap kali *fajar mengintip*. (bait ke-2 pada judul puisi Menggugat Ingatan)

Kalimat diatas mengandung makna konotatif yang terdapat pada bait ke-2 “Dan tetap dapati diriku mengusap waktu saat kita tertawa setiap kali *fajar mengintip*”. Makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai (Pateda dalam Zgusta, 1971:38). Makna yang mengandung makna konotatif terletak pada baris ke-8 terdapat pada kutipan “fajar mengintip”, fajar pada kata itu bukanlah nama seseorang tetapi makna pada kata fajar disitu ialah matahari. Sedangkan makna fajar mengintip ialah matahari yang tenggelam di kala senja dan hanya terlihat setengahnya saja.

(3) Contoh makna referensial:

Pada suatu pagi aku berjalan di tepi *sungai* (bait ke-1 pada judul puisi Dari Sana Telah Kupahami Rindu)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “sungai”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata sungai mengacu pada ciptaan Allah yang begitu banyak manfaatnya bagi makhluk hidup. Makna sungai pada kalimat tersebut ialah menandakan sebuah tempat yang dikunjungi orang tersebut. Menurut *Depdiknas* (2017:1616) sungai adalah aliran air yang besar (biasanya buatan alam); kali.

(4) Contoh makna Non-referensial:

Aku mengerti kau tak butuh dihibur sekarang, *karena* bermain andai masih menyenangkan (bait ke-2 pada judul puisi Pengertian)

Berdasarkan data di atas, bahwa kata *karena* termasuk kedalam kata bermakna nonreferensial, karena kata *karena* merupakan konjungsi subordinatif. Kata *karena* tidak dapat dikatakan sebagai makna referensial karena tidak memiliki acuan/referen dan tidak memiliki makna, kata tersebut hanya berfungsi sebagai kata hubung/konjungsi. Maka contoh diatas dapat dikatakan sebagai kata yang bermakna nonreferensial.

Penelitian ini memiliki beberapa penelitian yang relevan, memiliki kajian yang sama. Penulis memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Pratiwi, Desih at.al, IKIP Siliwangi Program

Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Parole, Vol.1, No.2:2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semantik Pada Puisi *Cintaku Jauh Di Pulau Karya Chairil Anwar*”. Menurut Pratiwi, Desih at.al (2018) mengungkapkan bahwa penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam puisi jika dilihat dengan menggunakan analisis semantik yang berfokus pada penganalisisan makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial dan makna kias. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa puisi ini dapat dianalisis menggunakan kajian semantik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang makna semantik. Perbedaannya terletak pada pembahasan dan judul puisi. Lalu pembahasan Pratiwi dkk yaitu: makna leksikal dan gramatikal serta makna referensial dan makna kias. Penelitian ini membahas tentang makna denotatif dan konotatif serta makna referensial dan nonreferensial. Kedua, Nucifera, Prima, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samudra (Samudra Bahasa, Vol.1, No.2:2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semantik Kognitif Pada Lirik Lagu Daerah Aceh Bungong Jeumpa”. Menurut Nucifera, Prima (2018) mengungkapkan bahwa penelitiannya bertujuan untuk menunjukkan penggunaan metafora pada lirik lagu Bungong Jeumpa adalah untuk mengibaratkan makna sebenarnya yang dimaksud dalam bentuk konkrit dari lagu tersebut adalah gadis atau perempuan aceh. Metode penelitian yang dipakai

oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nucifera dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang makna semantik. Sedangkan perbedaannya yaitu Nucifera menggunakan semantik kognitif dan lagu daerah, penelitian yang saya lakukan terfokus pada semantik dan puisi. Ketiga, Wijaya, Herman dan Laila Sufi Wartani, Universitas Hamzanwadi (SeBaSa, Vol.2, No.1:2019) melakukan penelitian dengan judul “Relasi Makna Dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik). Wijaya, Herman dan Laila Sufi Wartani (2019) mengungkapkan bahwa penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan relasi semantik kata dalam lirik lagu perjuangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitiannya adalah kata-kata yang mengandung relasi semantik dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dengan kajian semantik. Teknik yang digunakan dalam penelitiannya adalah teknik wawancara dan studi dokumenter. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Herman dan Laila Sufi Wartani dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang makna semantik objeknya berupa puisi tetapi puisi penelitian mereka dinyanyikan. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian

Wijaya, Herman dan Laila Sufi Wartani mengkaji tentang relasi makna sedangkan saya mengkaji tentang jenis makna.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis maupun pembaca, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan adanya penemuan baru tentang unsur-unsur kebahasaan agar dapat dimanfaatkan untuk pengembangan teori linguistik, khususnya berkaitan dengan semantik. Manfaat secara praktis, penelitian yang penulis lakukan semoga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi penulis selanjutnya terhadap objek dan sudut pandang yang sama atau permasalahan yang berbeda dengan permasalahan yang lebih mendalam.

1.1.2 Masalah

Bagian rumusan masalah berisi uraian tentang masalah-masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian (Mahsun, 2007:40). Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1.1.2.1 Bagaimana makna denotatif yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah*

Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty?

1.1.2.2 Bagaimana makna konotatif yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah*

Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty?

1.1.2.3 Bagaimana makna referensial yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah*

Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty?

1.1.2.4 Bagaimana makna nonreferensial yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berisi uraian tentang tujuan penelitian secara spesifik yang ingin dicapai dari penelitian yang hendak dilakukan (Mahsun, 2007:41). Berdasarkan latar belakang dan masalah yang penulis uraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1.2.1.1 Untuk mengetahui makna denotatif yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty.

1.2.1.2 Untuk mengetahui makna konotatif yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty.

1.2.1.3 Untuk mengetahui makna referensial yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty.

1.2.1.4 Untuk mengetahui makna nonreferensial yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Semantik Pada Antologi Puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty” ini termasuk kedalam ruang lingkup kajian linguistik bidang semantik. Daniel (2004:34) mengatakan bahwa semantik adalah kajian makna kata dalam sebuah bahasa. Terkait dengan hal ini,

menurut Chaer (2013:60-78) semantik terdiri atas beberapa jenis makna yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna non-referensial, makna denotatif, makna konotatif, makna kata, makna istilah, makna konseptual, makna asosiatif, makna idiomatikal, makna peribahasa, makna kias, makna kolusi, makna ilokusi dan makna perlokusi.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu banyaknya permasalahan yang dapat diteliti dari kajian semantik, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang berjudul “Analisis Semantik Pada Antologi Puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty” ini membahas makna denotatif dan makna konotatifnya serta makna referensial dan nonreferensial. Karena didalam puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty banyak mengandung makna denotatif, makna konotatif, makna referensial dan makna Non-referensial.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca orientasi ini, berikut penulis jelaskan operasional istilah-istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini. Chaer (2013:2) mengatakan bahwa semantik sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis Bahasa: fonologi, gramatika, semantik. Makna yang dimaksudkan didalam penelitian ini

adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepatnya sebagai gejala dalam perkataan atau bahasa.

1. Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66) Makna denotatif ini lebih mementingkan makna sebenarnya.
2. Makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai (Pateda dalam Zgusta, 1971:38). Makna konotatif ini kata yang awalnya negatif menjadi positif, maksudnya kata yang awalnya kasar menjadi halus dan tidak membuat seseorang tersinggung.
3. Makna referensial adalah makna yang katanya memiliki referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu (Chaer, 2013:64). Kata *meja* dan *kursi* termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut “meja” dan “kursi”.
4. Makna non-referensial yang dimaksud didalam penelitian ini adalah makna yang tidak memiliki referen atau acuan (Chaer, 2013:64). Contohnya kata karena dan kata tetapi termasuk kata yang bermakna nonreferensial.

1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

1.4.1 *Anggapan Dasar*

Anggapan dasar dikatakan sebagai patokan bagi seorang penulis dalam melakukan penelitian. Usman dan Akbar (2009:37) mengatakan bahwa anggapan dasar merupakan suatu pernyataan yang kebenarannya tidak dapat diuji disebabkan pernyataan tersebut dapat diterima oleh umum. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Pratiwi (2018) dengan judul Analisis Semantik Pada Puisi “Cintaku Jauh Di Pulau” Karya Chairil Anwar. Berdasarkan pengamatan dan pemahaman penulis bahwa kajian Semantik pada Puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty dapat dikaji menggunakan kajian semantik bidang linguistik khususnya pada makna denotatif, makna konotatif, makna referensial dan makna Non-referensial.

1.4.2 *Teori*

Menurut Halim Hanafi (2011:62) teori adalah pandangan/pendapat yang sistematis dan telah teruji dari seseorang atau beberapa orang ahli atau lembaga atau organisasi tentang suatu realitas. Dalam penelitian “Analisis Kajian Semantik Pada Antologi Puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty”. Penulis menggunakan beberapa teori atau pendapat para ahli yang relevan. Teori yang dimaksud diantaranya Chaer (2013), Pateda (2010), Rokhmansyah (2014), Guntur (2009) dan Daniel (2004).

1. Pengertian Semantik

Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika dan semantik (Chaer, 2013:2). Terkait dengan hal ini Pateda (2010) mengatakan terdapat 8 jenis semantik yaitu :

- (1) semantik behavioris adalah makna ditentukan oleh situasi yang berarti ditentukan oleh lingkungan, karena itu makna hanya dapat dipahami jika ada data yang dapat diamati yang berada dalam lingkungan pengalaman manusia.
- (2) semantik deskriptif adalah kajian semantik yang khusus memperhatikan makna yang sekarang berlaku.
- (3) semantik generatif adalah tata bahasa yang terdiri atas struktur dalam yang berisi tidak lain dari struktur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran atau perkataan .
- (4) semantik gramatikal adalah studi atau pengajaran semantik yang khusus menelaah makna yang terdapat di dalam satuan kalimat.
- (5) semantik historis adalah kajian dalam semantik yang khusus mengkaji system makna dalam rangkaian waktu.
- (6) semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna atau susunan makna yang terdapat dalam kata.
- (7) semantik logika adalah bagian logika modern yang berkaitan dengan konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa.
- (8) semantik struktural adalah kajian semantik yang khusus mengkaji atau membahas tentang struktur bahasa. Struktur bahasa terdiri atas fonem, morfem, kata, frasa, kalusa, kalimat dan wacana.

Semantik juga memiliki banyak jenis makna, terkait dengan hal ini menurut KBBI makna adalah maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Terlepas dari pengertian tentunya makna memiliki beberapa jenis. Menurut Chaer (2013:60-78) membagi beberapa jenis makna sebagai berikut: (1) Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan benda acuannya, makna yang sesuai dengan hasil pengamatan alat indra, atau makna yang benar-benar nyata di dalam kehidupan. (2) Makna gramatikal adalah makna yang hadir karena adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. (3) Makna referensial adalah makna yang katanya memiliki referen, yaitu sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh kata itu. (4) Makna Non-referensial adalah makna yang tidak memiliki referen atau acuan. Contohnya kata karena dan kata tetapi termasuk kata yang bermakna Non-referensial. (5) Makna kata adalah makna yang penggunaannya dibagi dua yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum sering kali benar-benar digunakan secara tidak berhati-hati, sedangkan secara khusus kata-kata digunakan secara lebih hati-hati sehingga maknanya menjadi tepat. (6) Makna istilah adalah makna yang sudah memiliki ketetapan dan kepastian yang hanya digunakan dalam sebuah kegiatan atau keilmuan tertentu. (7) Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan rancangan, makna yang sesuai dengan benda acuannya. (8) Makna asosiatif adalah makna yang melambangkan sesuatu dalam suatu masyarakat untuk menyatakan

suatu konsep lain. (9) Makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa dalam kata, frase, atau kalimat yang tidak pantas dari unsur-unsur pembentuknya. (10) Makna pribahasa adalah makna yang masih dapat ditebak karena adanya tautan antara makna leksikal dan gramatikal dalam unsur-unsur pembentuk pribahasa itu. (10) Makna kias adalah makna yang bertentangan dengan makna atau arti yang sebenarnya. (11) Makna lokusi, ilokusi dan perlokusi, makna lokusi adalah makna apa adanya atau makna yang sudah pasti, makna ilokusi adalah makna yang dipahami oleh pendengaran, sedangkan makna perlokusi adalah makna yang diinginkan oleh penutur. (12) Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil pengamatan menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. (13) Makna konotatif adalah sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup atau norma-norma penilaian kelompok masyarakat tertentu. Makna konotatif terbagi atas beberapa ragam, yaitu:

- a. Konotasi baik, yang mencakup :
 1. Konotasi tinggi

Konotasi tinggi yang dimaksudkan didalam penelitian ini adalah kata-kata yang menimbulkan rasa segan, terutama bila orang kurang atau sama sekali tidak memahami maknanya, lantas memperoleh nilai rasa tinggi (Guntur, 2009:55).

Di bawah ini terdapat sejumlah kata yang mengandung nilai rasa tinggi :



<i>aksi</i>	‘gerakan’
<i>aktif</i>	‘giat’
<i>bahtera</i>	‘perahu, kapal’
<i>bandar</i>	‘pelabuhan’
<i>cakrawala</i>	‘lengkung langit’
<i>ceramah</i>	‘pidato membicarakan sesuatu hal’
<i>dirgantara</i>	‘udara, awang-awang’
<i>drama</i>	‘sandiwara’
<i>ejawantah</i>	‘penjelmaan’
<i>eksistensi</i>	‘kehidupan’
<i>fantasi</i>	‘bayangan’
<i>figur</i>	‘tokoh’
<i>fiktif</i>	‘rekaan’
<i>garasi</i>	‘kandang mobil’
<i>geologi</i>	‘ilmu tanah’
<i>hadiah</i>	‘pemberian’
<i>harta</i>	‘kekayaan’
<i>ikhtiar</i>	‘usaha’
<i>imajinasi</i>	‘daya angan-angan; rekaan’
<i>kalbu</i>	‘hati’
<i>kampiun</i>	‘juara’

2. Konotasi ramah

Konotasi ramah yang dimaksudkan didalam penelitian ini adalah kata-kata yng bisa membuat akrab antara satu sama lain dan tidak ada rasa canggung.

Di bawah ini terdapat sejumlah kata yang mengandung nilai rasa ramah :



<i>akur</i>	‘cocok, sesuai’
<i>berabe</i>	‘susah’
<i>besuk</i>	‘menengok, orang sakit’
<i>cialat</i>	‘celaka’
<i>cicil</i>	‘angsur’
<i>codet</i>	‘bekas luka’
<i>ngobrol</i>	‘bercakap-cakap’
<i>meleset</i>	‘salah’
<i>menggondol</i>	‘merebut, meraih’
<i>dicopot</i>	‘dipecat, dicabut’
<i>kecele</i>	‘kecewa’
<i>caplok</i>	‘rebut, ambil’
<i>pusing</i>	‘susah, repot’
<i>ganteng</i>	‘gagah, gaya’
<i>digunduli</i>	‘dikalahkan, dicukur’
<i>longok</i>	‘tengok, jenguk’
<i>mandek</i>	‘berhenti, tertahan’
<i>mangkir</i>	‘absen, tidak hadir’
<i>nongkrong</i>	‘duduk, jongkok’
<i>nonsen</i>	‘omong kosong’
<i>omong</i>	‘perkataan’
<i>ompreng</i>	‘besek kecil’
<i>penasaran</i>	‘sangat berkehendak’

b. Konotasi tidak baik, mencakup :

1. Konotasi berbahaya

Konotasi berbahaya yang dimaksudkan didalam penelitian ini adalah kata-kata yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang bersifat magis, pada saat-saat tertentu dalam kehidupan masyarakat kita harus berhati-hati mengucapkan suatu kata agar jangan terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan dan hal-hal yang mungkin mendatangkan bahaya (Guntur, 2009:58).

Di bawah ini terdapat sejumlah kata yang mengandung nilai rasa berbahaya :

<i>ular</i>	disebut	tali; ikat pinggang raja Sulaiman
<i>tikus</i>	disebut	putri
<i>berak</i>	disebut	buang air besar; ke belakang
<i>kencing</i>	disebut	buang air kecil
<i>hantu</i>	disebut	nenek
<i>pencuri</i>	disebut	panjang tangan
<i>pencopet</i>	disebut	tukang rogoh kocek

2. Konotasi tidak pantas

Konotasi tidak pantas yang dimaksudkan didalam penelitian ini adalah kata-kata yang jika diucapkan tidak pada tempatnya, kata-kata tersebut mendapat nilai rasa tidakpantas dan si pembicara akan mendapat malu, diejek, dicela oleh masyarakat atau keluarganya sebagai orang yang ‘kurang sopan’ (Guntur, 2009:60).

Di bawah ini terdapat sejumlah kata yang mengandung nilai rasa tidak pantas :

<i>beranak</i>	bersalin
<i>bunting</i>	hamil, mengandung

<i>bini</i>	isteri
<i>laki</i>	suami
<i>mampus</i>	meninggal, berpulang
<i>rakus</i>	kuat makan
<i>pelacur</i>	tuna susila
<i>berak</i>	buang air besar
<i>tahi</i>	tinja
<i>bersetubuh</i>	bersenggama
<i>pencuri</i>	panjang tangan
<i>bersundal</i>	berzinah
<i>air kencing</i>	urine; kemih
<i>engkau</i>	anda

3. Konotasi tidak enak

Konotasi tidak enak yang dimaksudkan didalam penelitian ini adalah sejumlah kata karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak (Guntur, 2009:62).

Di bawah ini terdapat sejumlah kata yang mengandung nilai rasa tidak enak :

<i>orang udik</i>	‘orang desa’
<i>keluyuran</i>	‘jalan-jalan’
<i>royal</i>	‘menghambur-hambur uang’
<i>licik</i>	‘pandai’
<i>lihai</i>	‘pintar’
<i>koyok</i>	‘banyak bicara’

<i>dongeng</i>	‘cerita, bicara’
<i>cincong</i>	‘ulah, omong’
<i>petengtengan</i>	‘belagak pandai’
<i>ludes</i>	‘habis sama sekali’
<i>lucah</i>	‘cabul, hina sekali’
<i>loyo</i>	‘lemas sekali’
<i>culas</i>	‘malas sekali’
<i>mengecap</i>	‘memuji-muji diri sendiri’
<i>lacur</i>	‘celaka, sial, sundal’
<i>hajar</i>	‘pukul supaya jera’
<i>jalang</i>	‘liar, tidak dipelihara orang’
<i>haram jadah</i>	‘anak yang tidak sah’
<i>kepala udang</i>	‘bodoh sekali’
<i>mata keranjang</i>	‘sangat gemar akan perempuan’
<i>anak keparat</i>	‘anak jahanam, anak celaka’

4. Konotasi kasar

Konotasi kasar yang dimaksudkan didalam penelitian ini adalah kata-kata yang dipakai oleh rakyat jelata terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Biasanya kata-kata seperti itu berasal dari suatu dialek (Guntur, 2009:63).

Di bawah ini terdapat sejumlah kata yang mengandung nilai rasa kasar :

<i>mampus</i>	‘mati’
<i>lu</i>	‘kamu’
<i>tak becus</i>	‘tak mampu’
<i>gua</i>	‘saya’

<i>hajar</i>	‘pukul’
<i>jagoan</i>	‘suka berkelahi’
<i>tumpas</i>	‘habis binasa sama sekali’
<i>tahi</i>	‘tinja’
<i>gelandangan</i>	‘tunawisma’
<i>pelacur</i>	‘tunasusila’
<i>buta huruf</i>	‘tunaaksara’
<i>buta</i>	‘tunanetra’
<i>tuli</i>	‘tunarungu’
<i>penganggur</i>	‘tunakarya’
<i>telanjang</i>	‘tunabusana’
<i>jambret</i>	‘copet; rebut’
<i>ngaco</i>	‘berkata tidak karuan’
<i>algojo</i>	‘orang yang bengis dan kejam’
<i>babu</i>	‘pembantu rumah tangga’
<i>kacung</i>	‘jongos’

5. Konotasi keras

Konotasi keras yang dimaksudkan didalam penelitian ini adalah untuk melebih-lebihkan suatu keadaan, kita biasa memakai kata-kata atau ungkapan-ungkapan. Ditinjau dari segi arti, hal itu dapat disebut hiperbola, dan dari segi nilai rasa atau konotasi dapat disebut konotasi keras (Guntur, 2009:65).

Di bawah ini terdapat sejumlah kata yang mengandung nilai rasa keras :

jurang kematian
lembah kemelaratan

ngarai kehinaan
seribu satu upaya
sepeser buta pun aku tak punya
sulitnya setengah mati
memperjuangkan perut sejengkal
mengharapkan sesuap nasi
hidup antara dua jurang
indahny tak terlukiskan dengan kata-kata
cantiknya tidak kepalang tanggung
ilmunya seluas alam raya ini
samodra raya kehidupan
hidup enggan mati tak mau
berjalan diatas bara kehidupan
rasa dihimpit batu berton-ton

Terkadang ada pula kalanya kita lebih suka mengatakan atau memberitahukan sesuatu dengan memakai perbandingan-perbandingan dan kiasan-kiasan daripada secara langsung berterus terang menuju sasaran. Ada beberapa cara lain untuk membuat nilai rasa sesuatu kata menjadi keras, antara lain dengan:

a) gabungan dua sinonim; contoh:

hitam pekat
kelam kabut
gelap gulita
jungkir balik
sunyi senyap
putih suci
merah padam

tegas tandas
terang jelas
muda belia
runtuh ambruk
gagah perkasa
cantik molek

b) ulangan salin suara; contoh:

mundar-mandir
bongkar-bangkir
terang-temerang
pontang-panting
lintang-pukang
sorak-sorai
riuh-rendah
kaya-raja
lenggang-lenggok
kacau-balau
tingkah-polah
porak-poranda
ramah-tamah

c. Konotasi netral atau biasa, mencakup :

1. Konotasi bentukan sekolah

Dalam bahasa Inggris konotasi bentukan sekolah ini disebut *connotation of learned form*. Harulah kita sadari benar-benar bahwa sesungguhnya batas antara nilai rasa

bentukan sekolah ini dengan nilai rasa biasa sangat kabur. Tetapi, karena frekuensi agak luas maka dapatlah kita katakan bahwa setiap nilai rasa biasa mempunyai suatu kesejajaran dengan nilai rasa yang dipelajari atau nilai rasa bentukan sekolah.

Mari kita ambil conroh dari kehidupan sehari-hari. Kalau orang biasa mengatakan :

Saya datang tengah hari

maka orang terpelajar yang telah berkecimbung di sekolah beberapa tahun belajar, akan mengatakan :

Saya datang pukul 12.00 tepat siang

Yang terakhir inilah yang disebut *konotasi bentukan sekolah* itu.

Dibawah ini kita terakan beberapa contoh konotasi bentukan sekolah:

(1) Nilai ujian anak itu *baik benar*

(1) Nilai ujian anak itu *serratus*

(2) Kecepatan mobil ini *sangat tinggi*

(2) Kecepatan mobil ini *200 km per jam*

(3) Perbuatanmu itu *memalukan*

(3) Perbuatan mu itu *melanggar tata susila*

(4) Saya akan datang *nanti*

(4) Saya akan datang *pada pukul 9.00*

(5) Saya bekerja sebagai *pegawai negeri*

(5) Saya bekerja sebagai *guru sekolah dasar*

(6) Gaji paman saya *agak lumayan*

(6) Gaji paman saya *Rp. 250.000,00 sebulan*

2. Konotasi kanak-kanak

Nilai rasa kanak-kanak ini biasa terdapat dalam dunia kanak-kanak, tetapi merupakan suatu kenyataan bahwa orang tuapun sering pula turut-turutan mempergunakannya. Dalam bahasa Inggris konotasi kanak-kanak ini disebut *infantile connotation*.

Contoh :

<i>Papa</i>	'bapa, ayah'
<i>Mama</i>	'emak, ibu'
<i>Mimi</i>	'minum'
<i>Bobo</i>	'tidur'
<i>Nyonyo</i>	'menetek, menyusui'

3. Konotasi hipokoristik

Dalam bahasa Inggris biasa disebut *per-name or hypochoristic connotation* dan terutama sekali dipakai dalam dunia kanak-kanak, yaitu sebutan nama kanak-kanak yang dipendekkan lalu diulang.

Contoh :

Lolo
Lili
Lala
Nana
Nono
Mimi
Tata
Titi
Dede
Toto
Didi
Aa
Uu

4. Konotasi bentuk nonsense

Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *connotation of nonsense-form*.

Beberapa di antaranya, walaupun sudah sangat lazim dipakai sama sekali tidak mengandung arti.

Contoh :

tra-la-la

pam-pam-pam

na-nana-nana

tri-li-li

d. Turun dan naiknya konotasi

Sebagaimana halnya air laut yang mengalami pasang surut dan pasang naik, maka nilai rasa atau konotasi pun mengalami pula. Turun dan naiknya konotasi tergantung kepada masyarakat pemakai bahasa tersebut. Suatu kata yang semula bernilai rasa buruk, lama kelamaan dapat menjadi nilai rasa baik, semua tergantung kepada keadaan dan perkembangan masyarakat yang berada disitu; begitu pula yang semula berkonotasi baik dapat berubah menjadi konotasi buruk. Perubahan masyarakat kita dari alam penjajahan menjadi alam merdeka, atau dengan kata lain dari alam kolonialisme ke alam demokratis, mengakibatkan sebagian kata turun dan sebagian lagi naik pila konotasinya. Jadi, dari hasil penelitian maka kata dan nilai rasa dapat diketahui melalui perkembangan suatu Negara, bangsa dan bahasanya.

(Guntur, 2009:74) menyimpulkan bahwa:

Dalam dunia ilmiah, konotasi dapat dikurangi atau ditekan seminim mungkin. Segala istilah dalam dunia ilmiah sudah jelas dan pasti maknanya. Kebebasan pemakaian istilah-istilah di sana sudah sangat terikat karena penerimaan dan persetujuan dari segala pihak. Akan tetapi, suatu kenyataan pula, bila kata atau istilah itu dibawa keluar dari bidang itu, maka mungkin timbul nilai rasa yang nyata.

Contoh :

Cita-citanya itu *nol* besar.

Napasnya *Senin-Kamis*, heran aku!

Cerita itu melukiskan hubungan *segitiga*.

Rasanya seperti *pil kina*.

Tingginya seperti *pohon pinang*.

1. Konotasi yang turun

Pada masa penjajahan dan kolonialisme dulu, kata *raja* dalam masyarakat kita mempunyai nilai rasa yang tinggi sejajar dengan kedudukan dan kekuasaan *raja* pada waktu itu. Tetapi sekarang, dalam alam demokratis ini, nilai rasa *raja* itu sudah merosot turun.

Berikut ini kita terakan beberapa contoh kata yang mengalami kemerosotan konotasi.

bangsawan

jajahan

sultan

daulat

paduka

permaisuri

kerajaan

syahalam

bumiputra

kontelir

serdadu

opas

gering

beradu

indo

dan lain-lain

2. Konotasi yang naik

Pada masa sekarang ini alangkah banyaknya kata yang mempunyai konotasi tinggi sesuai dengan perkembangan masyarakat kita.

Dalam hal ini turut membantu alat-alat perhubungan yang sudah agak intensif dan modern baik di darat, di laut dan di udara, serta juga pengaruh media massa, antara lain Koran, siaran radio dan televisi.

Berikut ini kita terakan beberapa contoh kata yang mengalami kenaikan konotasi:

presiden

menteri

angkatan bersenjata

pahlawan

kewibawaan

darmawisata

pancasila

demokrasi

nasional

gotong royong

rakyat

pendidikan

kemerdekaan

mesyawarah

kebudayaan

kesenian

bahasa

persatuan
satelit
social
televisi
kerja sama
persaudaraan
tekad
dan lain-lain

2. Pengertian Puisi

Di dalam Rokhmansyah (dalam Tjahjono, 1988:50) puisi adalah sebuah karya sastra seorang penyair dengan membangun, membuat atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin. Puisi diciptakan penyair biasanya berdasarkan pengalaman yang terjadi oleh dirinya atau kejadian yang ada disekitarnya. Puisi dibuat dengan bahasa yang seindah mungkin agar para pembaca tertarik untuk membaca, serta puisi juga dibuat dengan bahasa yang tidak langsung agar bisa mengasah pikiran seorang pembaca. Jadi, ketika membaca puisi kita tidak hanya sekedar membaca saja tetapi kita juga harus memahami maksud serta tujuan seorang penyair dalam menulis puisi tersebut.

Sebuah puisi memiliki struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun, unsur pembangun dari sebuah puisi bersifat padu karena tidak bisa berdiri sendiri tanpa mengaitkan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Ada dua unsur pokok dari sebuah puisi yaitu struktur fisik dan struktur batin. Menurut Rokhmansyah (dalam

Waluyo, 1995:71) struktur fisik puisi adalah unsur pembangun sebuah puisi dari luar. Puisi biasanya disusun dari sebuah kata dengan bahasa yang begitu indah dan sangat bermakna yang ditulis oleh pengarang dengan bentuk bait-bait. Struktur fisik puisi meliputi diksi, imajinasi, kata konkret, majas, verifikasi dan tipografi. Menurut Rokhmansyah (dalam Waluyo, 1995:47) struktur batin adalah pikiran atau perasaan yang diungkapkan penyair. Struktur batin puisi hanya dapat dilihat dan dirasakan melalui penghayatan karena struktur batin puisi ini berada didalam, tanpa adanya penghayatan maka struktur batin dari puisi mustahil bisa dipahami secara benar. Struktur batin merupakan sebuah kata tersirat dibalik yang tersurat, maka pembaca harus terlibat lebih mendalam baik fisik, mental ataupun pikiran untuk mengetahui makna sebuah puisi sesungguhnya. Struktur batin puisi meliputi tema, nada, perasaan dan amanat.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Arikunto (1985:90) mengatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Terkait dengan hal ini, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini “Analisis Kajian Semantik Pada Antologi Puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty” yaitu buku puisi tersebut. Data yang diambil penelitian ini berjumlah 25 puisi, adapun 25 judul

puisi tersebut yaitu: (1) Rahasia, (2) Jatuh, (3) Diam, (4) Melabuh Kenangan, (5) Janji, (6) Kabut, (7) Dialog Senja, (8) Andai, (9) Gelap, (10) Mungkin Berlebihan, (11) Suatu Pagi, (12) Jarak, (13) Kesatria dan Putri, (14) Diantar Kenangan, (15) Menggugat Ingatan, (16) Dari Sana Telah Kupahami Rindu, (17) Jarak, (18) Aku Ingin Berdua Denganmu, (19) Pengertian, (20) Pencarian, (21) Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita, (22) Genangan Kenang, (23) Di Ambang Batas Lupa, (24) Aku Mencari Kita, (25) Diorama Angin.

1.5.2 Data

Ardial (2014:) mengatakan bahwa data adalah kumpulan fakta-fakta atau beberapa kumpulan nilai numerik. Terkait dengan hal ini, data yang digunakan dalam penelitian ini “Analisis Kajian Semantik Pada Antologi Puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty” yaitu puisi yang terdapat didalam buku tersebut.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian semantik yang terdapat pada Antologi Puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan angka-angka. Pendekatan ini akan memaparkan mengenai nilai-niali

yang terkandung dalam setiap kata yang akan diteliti. Halim Hanafi (2011:92) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dsb) yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah secara *emic*, menurut yang dikonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori (nomotetik, mencari hukum keberlakuan umum).

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah kajian pustaka. Terkait dengan hal ini, Iskandar (2008:198) mengatakan bahwa kajian pustaka adalah kegiatan pencarian serta penelusuran sebuah kepustakaan atau literatur yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Terkait dengan hal ini, menurut Moleong (dalam Weber, 1985:9) mengatakan bahwa analisis isi atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang lebih memusatkan pada suatu prosedur yang lengkap untuk mengambil kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen.

1.7 Teknik Penelitian.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data ini adalah teknik hermenutik:

1. Teknik Baca

Teknik baca merupakan teknik awal yang dilakukan oleh peneliti untuk melanjutkan penelitiannya. Peneliti membaca semua puisi yang terdapat didalam buku puisi *Dibawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty* dan memahami makna yang terkandung didalam puisi tersebut berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas.

2. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik baca, setelah kita membaca puisi-puisi yang terdapat didalam buku puisinya *Dibawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty*. Terkait dengan hal ini, Mahsun (2007:133) mengatakan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan dari teknik baca untuk memperoleh beberapa bentuk yang relevan bagi sebuah penelitian bagi penggunaan bahasa secara tulis.

3. Teknik Simpul

Teknik simpul merupakan teknik terakhir yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Peneliti menyimpulkan makna-makna puisi yang telah peneliti pilih berdasarkan masalah yang sudah diuraikan diatas.

1.7.2 Teknik Analisis isi

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, maka peneliti mengelompokkan sesuai dengan permasalahan pokok penelitian. Teknik analisis isi di atas dapat dijelaskan seperti langkah-langkah berikut ini:

1. Data yang sudah didapat melalui teknik baca selanjutnya dicatat berdasarkan masalah penelitian.
2. Data yang sudah dicatat selanjutnya dianalisis sesuai masalah dan teori yang ada pada bab sebelumnya.
3. Analisis yang dilakukan penulis berdasarkan pada makna denotatif dan konotatif serta makna referensial dan nonreferensial.
4. Selanjutnya data yang sudah dianalisis lalu diinterpretasikan dan disimpulkan.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Pada deskripsi data ini merupakan bab penyajian hasil penelitian. Adapun hasil dari penelitian yang disajikan tentang: (1) data penelitian (2) analisis makna.

Data penelitian yang penulis gunakan adalah puisi yang terdapat dalam antologi puisi di bawah payung senja kita bercerita karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty. Adapun data yang diambil dari puisi itu berjumlah dua puluh lima (25) judul puisi. Berikut data yang telah penulis temukan pada 25 judul puisi berdasarkan masalah pada bab sebelumnya:

2.1.1 Data Makna Denotatif

Tabel 1. Makna Denotatif dalam Antologi Puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty

No.	Judul Puisi	Bait	Data
1.	Jatuh	Ke-1	<i>Aku jatuh pada tatapnya.</i> Pada sorot yang begitu ringan melukis tawa (1)
2.	Diam	Ke-6	Kisahny kita mulai dengan cara kaliru dan tak menemukan cara benar untuk mengakhirinya (2)
3.	Diam	Ke-1	“Jangan pergi ”, pintaku. Tentu saja dalam hati. karena tahu apa pun yang kukatakan

			<p>tak bisa membantumu tinggal lebih lama (3)</p>
4.	Gelap	Ke-1	<p>Seperti meraba dalam gelap. <i>Saat kau harus memercayai insting untuk mengenali sesuatu (4)</i></p>
5.	Dari Sana Telah Kupahami Rindu	Ke-4	<p>Pada suatu sore aku berjalan di bawah senja, <i>kutatap mega-mega jingga yang menyekap mata (5)</i></p>
6.	Aku Ingin Berdua Denganmu	Ke-8	<p>Aku ingin berjalan denganmu diantara bunga-bunga rekah dibawah <i>gugur daun warna merah (6)</i></p>
7.	Melabuh Kenangan	Ke-2	<p>Dan, aku menyelam. Membawa diri dan pikiranku sedalam mungkin untuk melabuh duka. <i>Sampai saat dada terasa sesak memohon udara, aku mengepak keatas (7)</i></p>
8.	Janji	Ke-1	<p><i>Aku pernah menjanjikan seluruh ruang hatiku untukmu. Tempat yang selalu kujaga dan kubiarkan kosong. Tak seorang pun kuizinkan melongok, apalagi tinggal disana (8)</i></p>
9.	Andai	Ke-6	<p><i>Kau memilih menyerah, dan aku terlalu angkuh untuk memintamu tinggal (9)</i></p>
10.	Mungkin Berlebihan	Ke-1	<p>Mungkin berlebihan. Tapi aku bergantung pada setiap tetes asa dari botol harap yang kian menepis. Aku harus bijak memakainya. <i>Belajar tak berharap untuk</i></p>

			<i>semua hal (10)</i>
11.	Kabut	Ke-1	<i>Itu hanya kabut. Mengadang sedikit jarak pandang sejenak. Mentari yang bengis akan menyikutnya pergi (11)</i>
12.	Pencarian	Ke-1	<i>Aku menemukannya. Di puncak gunung yang membuat napasku menderu tak terkendali. Saat embus angin perlahan menepis peluh yang membanjir (12)</i>
13.	Dari Sana Telah Kupahami Rindu	Ke-1	<i>Pada suatu pagi aku berjalan di tepi sungai, memandangi selebar daun yang terapung di tengah aliran yang tenang dan panjang, terombang ambing mencari arah ke tepian. Dari sana telah kupahami betapa penantian saat perjumpaan sang pujaan terkadang terasa panjang dan melelahkan (13)</i>
14.	Di Ambang Batas Lupa	Ke-5	<i>Dan di ambang batas lupa ini, kita telah menerima segalanya, tentang berdamai pada perdebatan rasa memiliki, tentang hati yang akan terhenti, tentang takdir yang harus diakhiri, tentang hidup yang tiada abadi (14)</i>

2.1.2 Data Makna Konotatif

Tabel 2. Makna Konotatif dalam Antologi Puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty

No.	Judul Puisi	Bait	Data
1.	Rahasia	Ke-3 Ke-3	<i>Aku mengaum</i> , mengumpulkan gema untuk kupantulkan kembali menjadi nada (15) Akan kusenandungkan sambil <i>melipat jarak</i> agar kita bisa mendekat, karena aku tak sanggup menjauh (16)
2.	Melabuh Kenangan	Ke-1	Pada suatu senja, aku membenamkan kaki, menikmati lidah ombak yang lemah menjilat sebelum tesungkur <i>menyalami pasir</i> (17).
3.	Menggugat Ingatan	Ke-2	Dan tetap dapati diriku mengusap waktu saat kita tertawa setiap kali <i>fajar mengintip</i> (18)
4.	Kabut	Ke-2	Itu hanya kabut. Mampir mengucapkan selamat pagi sambil genggamkan dingin untuk memulai hari. Sekejap, sebelum <i>raja siang</i> memanggang diri (19)
5.	Pencarian	Ke-3	Aku menemukannya. Mengalun bersama <i>garang mentari</i> yang lalu melemah dan menyerah, terlelap disesap malam (20)
6.	Mungkin Berebihan	Ke-2	Aku tak bisa percaya pada kalimat cinta <i>berlumur madu</i> (21)
7.	Di Bawah Payung	Ke-1	Di bawah <i>payung senja</i> , kita duduk

	Senja Kita Bercerita		berdua di sebuah kedai (22)
8.	Genang Kenang	Ke-2	Kita sepayung berdua <i>membelah hujan</i> . Derai tawa dan bahagia menyelimuti kita berdua saat itu (23)
9.	Andai	Ke-3	Andai kita bisa <i>menebas kesombongan</i> lebih awal, mungkin jalan kita masih searah (24)
10.	Gelap	Ke-2	Kau terjebak dalam <i>belantara pikiran</i> tanpa jalan keluar (25)
11.	Aku Mencari Kita	Ke-5	Di pagi yang telah larut. Di langit yang <i>lebam memerah</i> (26).
13.	Pengertian	Ke-3	Tapi kelak, saat <i>telaga matamu</i> mengering, biarkan kuperkenalkan pada pelangi (27)

2.1.3 Data Makna Referensial

Tabel 3. Makna Referensial dalam Antologi Puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty

No.	Judul Puisi	Bait	Data
1.	Mungkin Berlebihan	Ke-2	Mungkin berlebihan, tapi percaya itu seperti <i>pokok</i> rapuh yang bisa patah kapan saja (28)
2.	Suatu Pagi	Ke-1	Suatu pagi ketika gerimis menjemput hari, aku terpaku di depan <i>jendela</i> (29)

3.	Kesatria dan Putri	Ke-1	Kita pernah saling menempelkan <i>telapak tangan</i> . Jemariku tertangkap genggamamu (30)
		Ke-4	Kau memenangkan pertempuran dengan <i>pedang</i> (31)
		Ke-8	Mungkin kita seharusnya hanya menempelkan punggung tangan, agar <i>jemari</i> kita tak tergođa bertaut (32)
4.	Diantar Kenangan	Ke-5	Tidak, sampai lampu-lampu perlahan dipadamkan. <i>Kursi</i> mulai disusun (33)
5.	Dari Sana Telah Kupahami Rindu	Ke-1	Pada suatu pagi aku berjalan di tepi <i>sungai</i> (34)
		Ke-1	Memandangi selembat <i>daun</i> yang terapung di tengah aliran yang tenang dan panjang (35)
6.	Di Ambang Batas Lupa	Ke-1	Kau menunjuk <i>arloji</i> di tanganmu Lalu berbisik ke telingaku, “Waktuku tak lama lagi, kini saatnya kau pergi dan meninggalkan sebelah sepatumu.” (36)
		Ke-3	<i>Aspal</i> yang tergenang air dari musim hujan yang panjang, Hujan reda dan

			kemarau tiba dan kau tertidur pulas (37)
7.	Genang Kenang	Ke-5	Hujan telah berhenti, Lalu kututup <i>payung</i> ku, Begitu juga kenangan tentangmu (38)
8.	Diorama Angin	Ke-1	Aku duduk di <i>bangku</i> taman. Menyaksikan angin merayu ranting-ranting pohon agar mau melepaskan daun-daunnya (39)
9.	Aku Mencari Kita	Ke-2	Diterangi <i>bohlam</i> suram yang memantulkan rasa senyap. Suara-suara yang bercerita tentang sayap (40)
10.	Aku Ingin Berdua Denganmu	Ke-3 Ke-3	Di bawah ribuan <i>bintang</i> di langit. Ketika rembulan menjadikan kita tiada (41) Di bawah <i>lonceng</i> gereja. Ketika rahasia menyekap suara (42)
11.	Jarak	Ke-2	Pernah suatu ketika aku menahan laju <i>jarum jam</i> di ujung jalan itu, agar kau dan aku dapat tinggal lebih lama (43)
12.	Melabuh Kenangan	Ke-3	Aku menemukan air mataku menjadi tawar. Asinnya diisap <i>anemone</i> dan koral bisu yang memamerkan warna cemerlang (44)
13.	Janji	Ke-1	Aku pernah menjanjikan seluruh <i>ruang</i> hatiku untukmu (45)

2.1.4 Data Makna Non-referensial

Tabel 4. Makna Non-referensial dalam Antologi Puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty

No.	Judul Puisi	Bait	Data
1.	Rahasia	Ke-4	Akan kusenandungkan sambal melipat jarak <i>agar</i> kita bisa mendekat (46)
2.	Jarak	Ke-3	Jarak adalah aku di dekatmu, <i>tapi</i> tak terhubung (47)
3.	Gelap	Ke-1	Mengetahui kau hanya bisa percaya diri sendiri <i>dan</i> hanya bisa bergantung dari rasa itu (48)
4.	Genang Kenang	Ke-2	Kembali ke masa <i>itu</i> , Kala itu, Waktu itu (49)
5.	Aku Ingin Berdua Denganmu	Ke-1	Aku ingin berdua <i>dengan</i> mu, Di antara rinai hujan (50)
6.	Kabut	Ke-4	Itu hanya kamu., Yang menyaru diri <i>untuk</i> ingatkan sendu (51)
7.	Janji	Ke-2	Karena aku tak pernah punya tujuan, <i>kecuali</i> menantimu pulang (52)
8.	Dialog Senja	Ke-24	Barangkali kau telah sampai di ambang waktu <i>atau</i> mungkin rembulan hendak menjemputmu (53)
9.	Di Bawah Payung	Ke-1	Aku memesan secangkir telaga hijau <i>yang</i>

	Senja Kita Bercerita		tenang dan kamu memesan secangkir hujan yang turun disuatu pagi yang bening (54)
10.	Pengertian	Ke-2	Aku mengerti kau tak butuh dihibur sekarang, <i>karena</i> bermain andai masih menyenangkan (55)

2.2 Analisis Isi

Berdasarkan pemaparan data diatas yang menyajikan dua puluh lima (25) puisi yang terdapat didalam buku puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty, maka selanjutnya dilakukan sebuah analisis. Jumlah data yang penulis temukan berjumlah 50 data, denotatif (6 data), konotatif (14 data), referensial (18 data) dan non-referensial (12 data). Penganalisisan data yang dilakukan sesuai masalah penelitian dengan menggunakan teori yang relevan. Adapun analisis datanya sebagai berikut:

2.2.1 Analisis makna denotatif yang terdapat dalam antologi puisi Dibawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty

Menurut Daniel (2004:97) makna denotatif adalah makna yang wajar, asli, muncul pertama dan makna apa adanya serta makna yang sesuai dengan kenyataannya. Makna denotatif ini lebih gampang diingat dan dicatat oleh para semantikus, karena makna denotatif atau denotasi ini merupakan makna kamus atau makna yang sebenar-benarnya sesuai definisi dalam kamus dan terbatas. Berikut

makna denotatif yang peneliti temukan didalam 25 judul puisi di bawah payung senja kita bercerita karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty:

Data 1:

Aku jatuh pada tatapnya

Pada sorot yang begitu ringan melukis tawa (bait ke-1 pada judul puisi Jatuh)

terdapat pada baris ke-1 “aku jatuh pada tatapnya”. Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66). Makna pada baris pertama itu ialah ia telah jatuh hati pada tatapan seseorang yang begitu indah.

Data 2:

Kisahny kita mulai dengan cara keliru

dan tak menemukan cara benar untuk mengakhirinya (bait ke-6 pada judul puisi Diam)

Kalimat diatas mengandung makna denotatif atau makna yang sebenarnya yang terdapat pada baris ke-18 dan ke-19 “Kisahny kita mulai dengan cara keliru dan tak menemukan cara benar untuk mengakhirinya”. Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66). Makna pada baris ke-18 “Kisahny kita mulai dengan cara keliru” ialah mereka memulai sebuah kisah cinta dengan cara yang salah,

sedangkan baris ke-19 “dan tak menemukan cara benar untuk mengakhirinya” ialah mereka tidak menemukan cara atau solusi yang benar untuk mengakhiri kisah cinta mereka.

Data 3:

“Jangan pergi ”, pintaku. Tentu saja dalam hati

Karena tahu apa pun yang kukatakan tak bisa membantumu tinggal lebih lama (bait ke-1 pada judul puisi Diam)

Kalimat diatas mengandung makna denotatif atau makna yang sebenarnya yang terdapat pada baris ke-1 dan ke-2 “Jangan pergi , pintaku. Tentu saja dalam hati Karena tahu apa pun yang kukatakan tak bisa membantumu tinggal lebih lama” . Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66). Makna pada baris ke-1 “Jangan pergi , pintaku. Tentu saja dalam hati” ialah sebuah permintaan yang ia ucapkan yaitu jangan pergi tetapi ia berkata didalam hati, sedangkan baris ke-2 “Karena tahu apa pun yang kukatakan tak bisa membantumu tinggal lebih lama” ialah apa pun yang ia katakan tidak akan bisa membuat seseorang yang ia cinta tinggal lebih lama.

Data 4:

Seperti meraba dalam gelap

Saat kau harus memercayai insting untuk mengenali sesuatu. (bait ke-1 pada judul puisi Gelap)

Kalimat diatas mengandung makna denotatif atau makna yang sebenarnya yang terdapat pada baris ke-2 “saat kau harus mempercayai insting untuk mengenali sesuatu” . Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66). Makna pada baris ke-2 itu ialah kita harus selalu mempercayai insting atau kata hati untuk mengenali sesuatu hal.

Data 5:

Pada suatu sore aku berjalan di bawah senja
kutatap mega-mega jingga yang menyekap mata (bait ke-4 pada judul puisi Dari Sana
Telah Kupahami Rindu)

Kalimat diatas mengandung makna denotatif atau makna yang sebenarnya yang terdapat pada baris ke-19 “kutatap mega-mega jingga yang menyekap mata” . Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66). Makna pada baris ke-19 itu ialah ia menatap mega-mega jingga atau senja yang menahan mata untuk tidak beralih darinya.

Data 6:

Aku ingin berjalan denganmu
diantara bunga-bunga rekah
dibawah gugur daun warna merah (bait ke-2 pada judul puisi Aku Ingin Berdua
Dengan

Kalimat diatas mengandung makna denotatif atau makna yang sebenarnya yang terdapat pada baris ke-8 “dibawah gugur daun warna merah” . Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66). Makna pada baris ke-8 itu ialah ia menjelaskan bahwa daun yang berguguran itu memang berwarna merah.

Data 7:

Dan, aku menyelam.

Membawa diri dan pikiranku sedalam mungkin untuk melabuh duka.

Sampai saat dada terasa sesak memohon udara, aku mengepak keatas (bait ke-2 pada judul puisi Melabuh Kenangan)

Kalimat diatas mengandung makna denotatif atau makna yang sebenarnya yang terdapat pada baris ke-6 “sampai saat dada terasa sesak memohon udara, aku mengepak keatas” . Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66). Makna pada baris ke-6 itu ialah ia mencari udara keatas permukaan air setelah beberapa saat menyelam.

Data 8:

Aku pernah menjanjikan seluruh ruang hatiku untukmu. Tempat yang selalu kujaga dan kubiarkan kosong. Tak seorang pun kuizinkan melongok, apalagi tinggal disana
(bait ke-1 pada judul puisi Janji)

Kalimat diatas mengandung makna denotatif atau makna yang sebenarnya yang terdapat pada baris ke-6 “aku pernah menjanjikan seluruh ruang hatiku untukmu” . Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66). Makna pada baris ke-6 itu ialah ia memberikan janji atau sebuah harapan kalau hatinya hanya untuk perempuan itu saja.

Data 9:

Kau memilih menyerah
dan aku terlalu angkuh untuk memintamu tinggal (bait ke-6 pada judul puisi Andai)

Kalimat diatas mengandung makna denotatif atau makna yang sebenarnya yang terdapat pada baris ke-1 dan ke-2 “Kau memilih menyerah, dan aku terlalu angkuh untuk memintamu tinggal” . Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66). Makna pada baris ke-1 “kau memilih menyerah” ialah ia

memilih menyerah dan tidak mempertahankan, sedangkan baris ke-2 “dan aku terlalu angkuh untuk memintamu tinggal” ialah dia terlalu angkuh atau gengsi untuk meminta orang itu tetap bersamanya.

Data 10:

Mungkin berlebihan

Tapi aku bergantung pada setiap tetes asa dari botol harap yang kian menepis

Aku harus bijak memakainya, *Belajar tak berharap untuk semua hal* (bait ke-1 pada judul puisi Mungkin Berlebihan)

Kalimat diatas mengandung makna denotatif atau makna yang sebenarnya yang terdapat pada baris ke-6 “Belajar tak berharap untuk semua hal” . Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66). Makna pada baris ke-6 itu ialah ia belajar untuk tidak berharap atau menginginkan lebih pada sesuatu hal.

Data 11:

Itu hanya kabut

Mengadang sedikit jarak pandang sejenak

Mentari yang bengis akan menyikutnya pergi (bait ke-1 pada judul puisi Kabut)

Kalimat diatas mengandung makna denotatif atau makna yang sebenarnya yang terdapat pada baris ke-1 “itu hanya kabut, mengadang sedikit jarak pandang sejenak” . Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66). Makna pada baris pertama itu ialah kabut dipagi hari yang menghalang pandangan sebentar sebelum matahari muncul.

Data 12:

Aku menemukannya

Di puncak gunung yang membuat napasku menderu tak terkendali

Saat embus angin perlahan menepis peluh yang membanjir (bait ke-1 pada judul puisi Pencarian)

Kalimat diatas mengandung makna denotatif atau makna yang sebenarnya yang terdapat pada baris ke-1 “saat embus angin perlahan menepis peluh yang membanjir” . Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66). Makna pada baris pertama itu ialah hembusan angin yang menghilangkan peluh yang banyak.

Data 13:

Pada suatu pagi aku berjalan di tepi sungai, memandangi selebar daun yang terapung di tengah aliran yang tenang dan panjang, terombang ambing mencari arah ke tepian

Dari sana telah kupahami betapa penantian saat perjumpaan sang pujaan terkadang terasa panjang dan melelahkan (bait ke-1 pada judul puisi Dari Sana Telah Kupahami Rindu)

Kalimat diatas mengandung makna denotatif atau makna yang sebenarnya yang terdapat pada baris ke-1 "*Dari sana telah kupahami betapa penantian saat perjumpaan sang pujaan terkadang terasa panjang dan melelahkan*". Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66). Makna pada baris pertama itu ialah ia telah mengerti bahwa menanti atau menunggu untuk berjumpa dengan sang pujaan itu rasanya panjang dan melelahkan.

Data 14:

Dan di ambang batas lupa ini, kita telah menerima segalanya tentang berdamai pada perdebatan rasa memiliki

tentang hati yang akan terhenti

tentang takdir yang harus diakhiri, *tentang hidup yang tiada abadi* (14) (bait ke-5 pada judul puisi Diambang Batas Lupa)

Kalimat diatas mengandung makna denotatif atau makna yang sebenarnya yang terdapat pada baris ke-1 “tentang hidup yang tiada abadi” . Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2013:65-66). Makna pada baris pertama itu hidup tidak ada yang abadi.

2.2.2 Analisis makna konotatif yang terdapat dalam antologi puisi Dibawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty

Makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai (Pateda dalam Zgusta, 1971:38). Makna konotatif juga merupakan makna lain yang ditambahkan pada makna denotasi yang berhubungan dengan nilai rasa yang menggunakan kata tersebut. Makna konotatif ini kata yang awalnya negatif menjadi positif, maksudnya kata yang awalnya kasar menjadi halus dan tidak membuat seseorang tersinggung atau kata yang tidak sesuai.

Data 15:

Aku mengaum, mengumpulkan gema untuk kupantulkan kembali menjadi nada. (baris ke-9 pada judul puisi Rahasia)

Kalimat diatas mengandung makna konotatif yang terdapat pada bait ke-4 “*Aku mengaum*, mengumpulkan gema untuk kupantulkan kembali menjadi nada.”. Makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai (Pateda dalam Zgusta, 1971:38). Makna yang mengandung makna konotatif terletak pada baris ke-9 terdapat pada kutipan “aku mengaum”, aku pada kata itu bukanlah binatang tetapi makna pada kata aku disitu ialah manusia. Sedangkan makna aku mengaum ialah seseorang yang mengeluarkan suara atau berteriak.

Data 16:

Akan kusenandungkan sambil *melipat jarak* agar kita bisa mendekat, karena aku tak sanggup menjauh. (bait ke-3 pada judul puisi Rahasia)

Kalimat diatas mengandung makna konotatif yang terdapat pada bait ke-3 “Akan kusenandungkan sambil *melipat jarak* agar kita bisa mendekat, karena aku tak sanggup menjauh”. Makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai (Pateda dalam Zgusta, 1971:38). Makna yang mengandung makna konotatif terletak pada baris ke-11 terdapat pada kutipan “*melipat jarak*”, *melipat* pada kat itu bukanlah merapikan pakaian, tetapi makna pada kata *melipat*

disitu ialah merapikan hubungan. Sedangkan makna pada melipat jarak ialah merapikan atau mendekatkan sebuah hubungan yang kian jauh.

Data 17:

Pada suatu senja, aku membenamkan kaki, menikmati lidah ombak yang lemah menjilat sebelum tesungkur *menyalami pasir*. (bait ke-1 pada judul puisi Melabuh Kenangan)

Kalimat diatas mengandung makna konotatif yang terdapat pada bait ke-1 “Pada suatu senja, aku membenamkan kaki, menikmati lidah ombak yang lemah menjilat sebelum tesungkur *menyalami pasir*”. Makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai (Pateda dalam Zgusta, 1971:38). Makna yang mengandung makna konotatif terletak pada baris ke-4 terdapat pada kutipan “*menyalami pasir*”, *menyalami* pada kata itu bukanlah berjabat tangan tetapi makna pada kata *menyalami* disitu ialah terseret. Sedangkan makna *menyalami pasir* ialah terseret oleh ombak dan berlumur dengan pasir.

Data 18:

Dan tetap dapati diriku mengusap waktu saat kita tertawa setiap kali *fajar mengintip*. (bait ke-2 pada judul puisi Menggugat Ingatan)

Kalimat diatas mengandung makna konotatif yang terdapat pada bait ke-2 “Dan tetap dapati diriku mengusap waktu saat kita tertawa setiap kali *fajar mengintip*”. Makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai (Pateda dalam Zgusta, 1971:38). Makna yang mengandung makna konotatif terletak pada baris ke-8 terdapat pada kutipan “fajar mengintip”, fajar pada kata itu bukanlah nama seseorang tetapi makna pada kata fajar disitu ialah matahari. Sedangkan makna fajar mengintip ialah matahari yang tenggelam di kala senja dan hanya terlihat setengahnya saja.

Data 19:

Mampir mengucapkan selamat pagi sambil genggamkan dingin untuk memulai hari. Sekejap, sebelum *raja siang* memanggang diri. (bait ke-2 pada judul puisi Kabut)

Kalimat diatas mengandung makna konotatif yang terdapat pada bait ke-2 “Mampir mengucapkan selamat pagi sambil genggamkan dingin untuk memulai hari. Sekejap, sebelum *raja siang* memanggang diri”. Makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai (Pateda dalam Zgusta, 1971:38). Makna yang mengandung makna konotatif terletak pada baris ke-7 terdapat pada kutipan “raja siang”, raja pada kata itu bukanlah seseorang yang sedang

berkuasa disebuah kerajaan, tetapi makna pada kata raja disitu ialah matahari. Sedangkan makna raja siang ialah matahari yang bersinar terang di siang hari.

Data 20:

Aku menemukannya. Mengalun bersama *garang mentari* yang lalu melemah dan menyerah, terlelap disesap malam. (bait ke-3 pada judul puisi Pencarian)

Kalimat diatas mengandung makna konotatif yang terdapat pada bait ke-3 “Aku menemukannya. Mengalun bersama *garang mentari* yang lalu melemah dan menyerah, terlelap disesap malam”. Makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai (Pateda dalam Zgusta, 1971:38). Makna yang mengandung makna konotatif terletak pada baris ke-10 terdapat pada kutipan “*garang mentari*”, *garang* pada kata itu bukannya termasuk kata sifat yaitu marah, tetapi makna pada kata *garang* disitu ialah panas. Sedangkan makna *garang mentari* ialah matahari yang begitu panas.

Data 21:

Aku tak bisa percaya pada kalimat *cinta berlumur madu* (bait ke-2 pada judul puisi Mungkin Berlebihan)

Kalimat diatas mengandung makna konotatif yang terdapat pada bait ke-2 “Aku tak bisa percaya pada kalimat *cinta berlumur madu*”. Makna konotatif adalah makna semua

komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai (Pateda dalam Zgusta, 1971:38). Makna yang mengandung makna konotatif terletak pada baris ke-8 terdapat pada kutipan “cinta berlumur madu”, berlumur madu yang dimaksud bukanlah madu asli yang dihasilkan dari lebah, tetapi makna pada berlumur madu ialah kalimat yang begitu manis. Sedangkan makna cinta berlumur madu ialah kalimat cinta yang diucapkan begitu manis.

Data 22:

Di bawah *payung senja*, kita duduk berdua di sebuah kedai (bait ke-1 pada judul puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita)

Kalimat diatas mengandung makna konotatif yang terdapat pada bait ke-1 “Di bawah *payung senja*, kita duduk berdua di sebuah kedai”. Makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai (Pateda dalam Zgusta, 1971:38). Makna yang mengandung makna konotatif terletak pada baris ke-1 terdapat pada kutipan “payung senja”, payung yang dimaksud pada kata itu bukanlah buatan manusia yang digunakan dikala hujan, tetapi makna kata pada payung ialah langit. Sedangkan makna payung senja ialah langit sore yang berwarna jingga ketika matahari tenggelam.

Data 23:

Kita sepayung berdua *membelah hujan*. Derai tawa dan bahagia menyelimuti kita berdua saat itu (bait ke-2 pada judul puisi Genang Kenang)

Kalimat diatas mengandung makna konotatif yang terdapat pada bait ke-2 “Kita sepayung berdua *membelah hujan*. Derai tawa dan bahagia menyelimuti kita berdua saat itu”. Makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai (Pateda dalam Zgusta, 1971:38). Makna yang mengandung makna konotatif terletak pada baris ke-18 terdapat pada kutipan “membelah hujan”, membelah yang dimaksud pada kata itu bukanlah memotong menggunakan pisau menjadi beberapa bagian, tetapi makna kata pada payung ialah berjalan. Sedangkan makna membelah hujan berjalan dibawah derasnya hujan atau melewati hujan.

Data 24:

Andai kita bisa *menebas kesombongan* lebih awal, mungkin jalan kita masih searah (bait ke-3 pada judul puisi Andai)

Kalimat diatas mengandung makna konotatif yang terdapat pada bait ke-3 “Andai kita bisa *menebas kesombongan* lebih awal, mungkin jalan kita masih searah”. Makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar

yang biasanya berfungsi menandai (Pateda dalam Zgusta, 1971:38). Makna yang mengandung makna konotatif terletak pada baris ke-18 terdapat pada kutipan “membelah hujan”, membelah yang dimaksud pada kata itu bukanlah memotong menggunakan pisau menjadi beberapa bagian, tetapi makna kata pada payung ialah berjalan. Sedangkan makna membelah hujan berjalan dibawah derasnya hujan atau melewati hujan.

Data 25:

Kau terjebak dalam *belantara pikiran* tanpa jalan keluar (bait ke-2 pada judul puisi Gelap)

Kalimat diatas mengandung makna konotatif yang terdapat pada bait ke-2 “Kau terjebak dalam *belantara pikiran* tanpa jalan keluar ”. Makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai (Pateda dalam Zgusta, 1971:38). Makna yang mengandung makna konotatif terletak pada baris ke-6 terdapat pada kutipan “*belantara pikiran*”, *belantara* yang dimaksud pada kata itu bukanlah semak-semak belukar, tetapi makna kata pada *belantara* ialah berantakan. Sedangkan makna *belantara pikiran* ialah pikiran yang berantakan atau kacau.

Data 26:

Di pagi yang telah larut. Di langit yang *lebam memerah* (bait ke-5 pada judul puisi Aku Mencari Kita)

Kalimat diatas mengandung makna konotatif yang terdapat pada bait ke-5 “Di pagi yang telah larut. Di langit yang *lebam merah*”. Makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai (Pateda dalam Zgusta, 1971:38). Makna yang mengandung makna konotatif terletak pada baris ke-23 terdapat pada kutipan “lebam merah”, lebam yang dimaksud pada kata itu bukanlah luka bekas tumbukan, tetapi makna kata pada lebam ialah warna langit. Sedangkan makna lebam merah ialah langit senja yang berwarna kemerah-merahan atau jingga.

Data 27:

Tapi kelak, saat *telaga matamu* mengering, biarlah kuperkenalkan pada pelangi. (bait ke-3 pada judul puisi Pengertian)

Kalimat diatas mengandung makna konotatif yang terdapat pada bait ke-3 “Tapi kelak, saat *telaga matamu* mengering, biarlah kuperkenalkan pada pelangi”. Makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai (Pateda dalam Zgusta, 1971:38). Makna yang mengandung makna konotatif terletak pada baris ke-8 terdapat pada kutipan “telaga matamu”, telaga yang dimaksud pada kata itu bukanlah sebuah danau, tetapi makna kata pada telaga ialah sebuah air. Sedangkan makna telaga matamu ialah air mata.

2.2.3 Analisis makna referensial yang terdapat dalam antologi puisi Dibawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty

Makna referensial adalah makna yang katanya memiliki referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu (Chaer, 2013:64). Kata *meja* dan *kursi* termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut “meja” dan “kursi”.

Data 28:

Mungkin berlebihan, tapi percaya itu seperti *pokok* rapuh yang bisa patah kapan saja (bait ke-2 pada judul puisi Mungkin Berlebihan)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “pokok”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata pokok mengacu pada benda hidup yang diciptakan oleh Allah untuk bahan bakar memasak. Menurut *Depdiknas* (2017:1299) pokok adalah segala tumbuhan yang berbatang keras dan besar; pokok kayu; batang kayu dari pangkal keatas.

Data 29:

Suatu pagi ketika gerimis menjemput hari, aku terpaku di depan *jendela* (bait ke-1 pada judul puisi Suatu Pagi)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “jendela”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata jendela mengacu pada benda mati yang dibuat manusia untuk pelengkap rumah agar angin bisa keluar masuk melalui celah-celahnya. Menurut *Depdiknas* (2017:692) jendela adalah lubang yang dapat diberi tutup dan berfungsi sebagai tempat keluar masuk udara; tingkap.

Data 30:

Kita pernah saling menempelkan *telapak tangan* jemariku tertangkap genggamamu (bait ke-1 pada judul puisi Kesatria dan Putri)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “telapak tangan”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata telapak tangan

mengacu pada salah satu organ tubuh yang dimiliki manusia. Menurut *Depdiknas* (2017:1698) telapak tangan adalah bidang tangan sebelah bawah; tapak tangan.

Data 31:

Kau memenangkan pertempuran dengan *pedang* (bait ke-4 pada judul puisi Kesatria dan Putri)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “pedang”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata pedang mengacu pada benda tajam yang dibuat oleh manusia menggunakan bara api yang sangat panas. Menurut *Depdiknas* (2017:1235) pedang adalah parang panjang (banyak macamnya seperti – bentuk, -- lurus, -- ekor pari).

Data 32:

Mungkin kita seharusnya hanya menempelkan punggung tangan, agar *jemari* kita tak tergoda bertaut (bait ke-8 pada judul puisi Kesatria dan Putri)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “jemari”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau

acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata jemari mengaju pada salah satu organ tubuh manusia. Menurut *Depdiknas* (2017:682) jari-jari atau jemari adalah ujung tangan atau kaki yang beruas-ruas, lima banyaknya.

Data 33:

Tidak, sampai lampu-lampu perlahan dipadamkan. *Kursi* mulai disusun (bait ke-5 pada judul puisi Diantar Kenangan)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “kursi”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata kursi mengacu pada benda mati yang dibuat manusia dengan bahan kayu, palstik ataupun besi. Menurut *Depdiknas* (2017:911) kursi adalah tempat duduk yang berkaki dan bersandaran.

Data 34:

Pada suatu pagi aku berjalan di tepi *sungai* (bait ke-1 pada judul puisi Dari Sana Telah Kupahami Rindu)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “sungai ”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata sungai mengacu pada ciptaan Allah yang begitu banyak manfaatnya bagi makhluk hidup. Makna sungai pada kalimat tersebut ialah menandakan sebuah tempat yang dikunjungi orang tersebut. Menurut *Depdiknas* (2017:1616) sungai adalah aliran air yang besar (biasanya buatan alam); kali.

Data 35:

Memandangi selembar *daun* yang terapung di tengah aliran yang tenang dan panjang
(bait ke-1 pada judul puisi Dari Sana Telah Kupahami Rindu)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “daun”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata daun mengacu pada ciptaan Allah yang tumbuh di ranting-ranting pohon. Makna daun didalam kalimat itu ialah daun itu ibarat dirinya yang tangan mencari jalan menuju seseorang yang dia rindu. Menurut *Depdiknas* (2017:354) daun adalah bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting (biasanya hijau) sebagai alat bernapas dan mengolah zat makanan.

Data 36:

Kau menunjuk *arloji* di tanganmu lalu berbisik ke telingaku, “Waktuku tak lama lagi, kini saatnya kau pergi dan meninggalkan sebelah sepatumu.” (bait ke-1 pada judul puisi Di Ambang Batas Lupa)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “arloji”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata arloji mengacu pada benda mati yang dibuat oleh manusia untuk melihat waktu. Makna arloji didalam kalimat itu ialah seseorang yang memperlihatkan waktu yang akan segera habis. Menurut *Depdiknas* (2017:109) arloji adalah jam kecil, biasa dipakai pada pergelangan tangan atau ditaruh dalam saku.

Data 37:

Aspal yang tergenang air dari musim hujan yang panjang, Hujan reda dan kemarau tiba dan kau tertidur pulas (bait ke-3 pada judul puisi Di Ambang Batas Lupa)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “aspal”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata aspal mengacu pada benda cair yang dipadatkan untuk menambal jalan. Menurut *Depdiknas* (2017:122) aspal adalah campuran hidrokarbon alam yang amorf, berwarna coklat hitam dan berupa zat padat atau setengah padat yang dihasilkan dari minyak bumi dengan suhu pembakaran tinggi.

Data 38:

Hujan telah berhenti, Lalu kututup *payungku*, begitu juga kenangan tentangmu (baris ke-5 pada judul puisi Genang Kenang)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “payung”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata payung mengacu pada benda mati yang dibuat oleh manusia, digunakan untuk melindungi diri dari hujan dan panas matahari. Menurut *Depdiknas* (2017:1233) payung adalah alat pelindung badan

supaya tidak terkena panas matahari atau hujan, biasanya dibuat dari kain atau kertas diberi tangkai dan dapat di;ipat-lipat, dan ada juga dipakai sebagai tanda kebesaran.

Data 39:

Aku duduk di *bangku* taman. Menyaksikan angin merayu ranting-ranting pohon agar mau melepaskan daun-daunnya (bait ke-1 pada judul puisi Diorama Angin)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “bangku”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata bangku mengacu pada benda mati yang dibuat oleh manusia dengan menggunakan bahan kayu yang dipahat. Menurut *Depdiknas* (2017:169) bangku adalah papan dan sebagainya (biasanya panjang) berkaki untuk tempat duduk.

Data 40:

Diterangi *bohlam* suram yang memantulkan rasa senyap. Suara-suara yang bercerita tentang sayap (bait ke-2 pada judul puisi Aku Mencari Kita)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “bohlam”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata bohlam mengacu pada benda mati yang dibuat oleh manusia dengan bahan kaca dan missiu. Menurut *Depdiknas* (2017: 248) bohlam adalah cak bola lampu listrik; lampu busur.

Data 41:

Di bawah ribuan *bintang* (34) di langit. Ketika rembulan menjadikan kita tiada (bait ke-3 pada judul puisi Aku Ingin Berdua Denganmu)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “bintang”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata bintang mengacu pada ciptaan Allah yang timbul dikala malam untuk menerangi dan membuat indah langit yang gelap. Menurut *Depdiknas* (2017:238) bintang adalah benda langit yang mampu memancarkan cahaya dan memproduksi energi sendiri, misalnya matahari.

Data 42:

Di bawah *lonceng* gereja. Ketika rahasia menyekap suara (baris ke-3 pada judul puisi Aku Ingin Berdua Denganmu)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “lonceng”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata lonceng mengacu pada benda mati yang dibuat oleh manusia dengan besi atau baja. Menurut *Depdiknas* (2017:1003) lonceng adalah genta; jam dinding dan sebagainya yang besar.

Data 43:

Pernah suatu ketika aku menahan laju *jarum jam* di ujung jalan itu, agar kau dan aku dapat tinggal lebih lama (bait ke-2 pada judul puisi Jarak)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “jarum jam”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata jarum jam mengacu pada benda mati yang dibuat oleh manusia untuk menjalankan waktu. Menurut *Depdiknas*

(2017:683) jarum jam adalah peranti yang berfungsi sebagai penunjuk waktu pada jam, terbuat dari pelat logam pipih.

Data 44 :

Aku menemukan air mataku menjadi tawar. Asinnya diisap *anemon* dan koral bisu yang memamerkan warna cemerlang (bait ke-3 pada judul puisi Melabuh Kenangan)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “anemon”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata anemon mengacu pada ciptaan Allah yang berada didasar laut untuk memperindah laut. Menurut *Depdiknas* (2017:78) anemon adalah hewan invertebrata yang menyerupai tumbuhan, biasa menempel pada bebatuan atau karang di laut yang bergerak mengikuti arus air laut.

Data 45 :

Aku pernah menjanjikan seluruh *ruang* hatiku untukmu (bait ke-1 pada judul puisi Janji)

Berdasarkan data di atas, data tersebut termasuk makna referensial karena dapat dilihat pada kata “ruang”. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuannya. Referen atau

acuannya boleh saja benda, peristiwa, proses dan kenyataan. Jadi, kata ruang mengacu pada suatu tempat yang digunakan untuk berkumpul. Makna ruang didalam kalimat itu ialah tempat seseorang menaruh sebuah perasaan. Menurut *Depdiknas* (2017:1418) ruang adalah rongga yang terbatas atau terlingkung oleh bidang; rongga yang tidak terbatas tempat segala yang ada.

2.2.4 Analisis makna non referensial yang terdapat dalam antologi puisi Dibawah Payung Senja Kita Bercer ita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty

Makna non-referensial yang dimaksud didalam penelitian ini adalah makna yang tidak memiliki referen atau acuan (Chaer, 2013:64). Contohnya kata karena dan kata tetapi termasuk kata yang bermakna nonreferensial.

Data 46 :

Akan kusenandungkan sambil melipat jarak *agar* kita bisa mendekat (bait ke-4 pada judul puisi Rahasia)

Berdasarkan data di atas, bahwa kata *agar* termasuk kedalam kata bermakna nonreferensial, karena kata *agar* merupakan konjungsi subordinatif. Kata *agar* tidak dapat dikatakan sebagai makna referensial karena tidak memiliki acuan/referen dan tidak

memiliki makna, kata tersebut hanya berfungsi sebagai kata hubung/konjungsi. Maka contoh diatas dapat dikatakan sebagai kata yang bermakna nonreferensial.

Data 47 :

Jarak adalah aku di dekatmu, *tapi* tak terhubung (bait ke-3 pada judul puisi Jarak)

Berdasarkan data di atas, bahwa kata *tapi* bentuk tidak baku dari *tetapi* termasuk kedalam kata bermakna nonreferensial, karena kata *tetapi* merupakan konjungsi koordinatif. Kata *tetapi* tidak dapat dikatakan sebagai makna referensial karena tidak memiliki acuan/referen dan tidak memiliki makna, kata tersebut hanya berfungsi sebagai kata hubung/konjungsi. Maka contoh diatas dapat dikatakan sebagai kata yang bermakna nonreferensial.

Data 48 :

Mengetahui kau hanya bisa percaya diri sendiri *dan* hanya bisa bergantung dari rasa itu (bait ke-1 pada judul puisi Gelap)

Berdasarkan data di atas, bahwa kata *dan* termasuk kedalam kata bermakna nonreferensial, karena kata *dan* merupakan konjungsi koordinatif. Kata *dan* tidak dapat dikatakan sebagai makna referensial karena tidak memiliki acuan/referen dan tidak memiliki makna, kata tersebut hanya berfungsi sebagai kata hubung/konjungsi. Maka contoh diatas dapat dikatakan sebagai kata yang bermakna nonreferensial.

Data 49 :

Kembali ke masa *itu*, kala *itu*, waktu *itu* (bait ke-2 pada judul puisi Genang Kenang)

Berdasarkan data di atas, bahwa kata *itu* termasuk kedalam kata bermakna nonreferensial, karena kata *itu* merupakan kata penunjuk benda dan waktu. Kata *itu* tidak dapat dikatakan sebagai makna referensial karena tidak memiliki acuan/referen dan tidak memiliki makna, kata tersebut hanya berfungsi sebagai kata penunjuk. Maka contoh diatas dapat dikatakan sebagai kata yang bermakna nonreferensial.

Data 50:

Aku ingin berdua *dengan* mu, Di antara rinai hujan (bait ke-1 pada judul puisi Aku Ingin Berdua Denganmu)

Berdasarkan data di atas, bahwa kata *dengan* termasuk kedalam kata bermakna nonreferensial, karena kata *dengan* merupakan konjungsi subordinatif. Kata *dengan* tidak dapat dikatakan sebagai makna referensial karena tidak memiliki acuan/referen dan tidak memiliki makna, kata tersebut hanya berfungsi sebagai kata hubung/konjungsi. Maka contoh diatas dapat dikatakan sebagai kata yang bermakna nonreferensial.

Data 51:

Itu hanya kamu, yang menyaru diri *untuk* ingatkan sendu (bait ke-4 pada judul puisi Kabut)

Berdasarkan data di atas, bahwa kata *untuk* termasuk kedalam kata bermakna nonreferensial, karena kata *untuk* merupakan kata depan. Kata *untuk* tidak dapat dikatakan sebagai makna referensial karena tidak memiliki acuan/referen dan tidak memiliki makna, kata tersebut hanya berfungsi sebagai kata depan. Maka contoh diatas dapat dikatakan sebagai kata yang bermakna nonreferensial.

Data 52:

Karena aku tak pernah punya tujuan, *kecuali* menantimu pulang (bait ke-2 pada judul puisi Janji)

Berdasarkan data di atas, bahwa kata *kecuali* termasuk kedalam kata bermakna nonreferensial, karena kata *kecuali* merupakan konjungsi subordinatif pilihan. Kata *kecuali* tidak dapat dikatakan sebagai makna referensial karena tidak memiliki acuan/referen dan tidak memiliki makna, kata tersebut hanya berfungsi sebagai kata hubung/konjungsi. Maka contoh diatas dapat dikatakan sebagai kata yang bermakna nonreferensial.

Data 53:

Barangkali kau telah sampai di ambang waktu *atau* mungkin rembulan hendak menjemputmu (bait ke-5 pada judul puisi Dialog Senja)

Berdasarkan data di atas, bahwa kata *atau* termasuk kedalam kata bermakna nonreferensial, karena kata *atau* merupakan konjungsi koordinatif pilihan. Kata *atau* tidak dapat dikatakan sebagai makna referensial karena tidak memiliki acuan/referen dan tidak memiliki makna, kata tersebut hanya berfungsi sebagai kata hubung/konjungsi. Maka contoh diatas dapat dikatakan sebagai kata yang bermakna nonreferensial.

Data 54:

Aku memesan secangkir telaga hijau *yang* tenang dan kamu memesan secangkir hujan yang turun disuatu pagi yang bening (bait ke-1 pada judul puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita)

Berdasarkan data di atas, bahwa kata *yang* termasuk kedalam kata bermakna nonreferensial, karena kata *yang* merupakan konjungsi subordinatif. Kata *yang* tidak dapat dikatakan sebagai makna referensial karena tidak memiliki acuan/referen dan tidak memiliki makna, kata tersebut hanya berfungsi sebagai kata hubung/konjungsi. Maka contoh diatas dapat dikatakan sebagai kata yang bermakna nonreferensial.

Data 55:

Aku mengerti kau tak butuh dihibur sekarang, *karena* bermain andai masih menyenangkan (bait ke-2 pada judul puisi Pengertian)

Berdasarkan data di atas, bahwa kata *karena* termasuk kedalam kata bermakna nonreferensial, karena kata *karena* merupakan konjungsi subordinatif. Kata *karena* tidak dapat dikatakan sebagai makna referensial karena tidak memiliki acuan/referen dan tidak memiliki makna, kata tersebut hanya berfungsi sebagai kata hubung/konjungsi. Maka contoh diatas dapat dikatakan sebagai kata yang bermakna nonreferensial.

2.3 Interpretasi Data

Pada bagian ini penulis akan menginterpretasikan data yang sesuai dengan masalah yaitu (1) Bagaimana makna denotatif yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty? (2) Bagaimana

makna konotatif yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty (3) Bagaimana makna referensial yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty? (4) Bagaimana makna non-referensial yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty?.

2.3.1 Makna denotatif yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang makna denotatif yang terdapat dalam 25 judul puisi pada antologi puisi *Di bawah Payung Senja Kita Bercerita* karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty makna denotatif jarang digunakan karena memang pada dasarnya puisi sering menggunakan makna konotatif atau makna tidak langsung untuk memperindah bait demi bait dari sebuah puisi.

2.3.2 Makna konotatif yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang makna konotatif yang terdapat dalam 25 judul puisi pada antologi puisi *Di bawah Payung Senja Kita Bercerita* karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty makna konotatif sering digunakan dalam setiap bait-bait puisinya, karena makna konotatif memiliki makna yang mendalam untuk setiap bait-bait puisinya.

2.3.3 Makna referensial yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang makna referensial yang terdapat dalam 25 judul puisi pada antologi puisi *Di bawah Payung Senja Kita Bercerita* karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty makna referensial lebih sering digunakan penulis dalam membuat bait demi bait puisinya, karena pada puisi ini pengarang lebih memerhatikan benda serta keadaan disekitar untuk dijadikan objek puisinya agar pembaca bisa langsung merasakan apa yang ditulisnya.

2.3.4 Makna non-referensial yang terdapat dalam antologi puisi *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita* Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang makna non-referensial yang terdapat dalam 25 judul puisi pada antologi puisi *Di bawah Payung Senja Kita Bercerita* karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty makna nonreferensial sering digunakan penulis, karena makna nonreferensial ini merupakan makna yang berkaitan dengan kata hubung, kata hubung berfungsi untuk menghubungkan kata atau klausa yang satu dengan yang lainnya agar bait demi bait yang dibuat penulis menjadi lebih efektif.

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data yang penulis lakukan dalam penelitian semantik pada antologi puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila

Saraswaty yang berjumlah 25 judul puisi terdapat 50 makna. Makna denotatif berjumlah 6 data, makna konotatif berjumlah 14 data, makna referensial berjumlah 18 data dan makna non-referensial berjumlah 12 data., selanjutnya penulis dapat simpulkan sebagai berikut:

3.1 Makna denotatif dalam antologi puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty

Makna denotatif yang terdapat dalam 25 judul puisi pada antologi puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty sedikit digunakan karena makna ini merupakan makna yang sesungguhnya, serta makna yang memiliki arti sebenarnya sesuai langsung dengan acuan atak makna dasarnya. Dalam sebuah puisi pada dasarnya jika ingin mengindahkan sebuah makna pada puisi sering menggunakan makna konotatif atau makna tidak langsung.

3.2 Makna denotatif dalam antologi puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty

Makna konotatif yang terdapat dalam 25 judul puisi pada antologi puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty sering digunakan karena untuk memperindah bait demi bait setiap puisi yang ditulis. Makna konotatif yaitu makna yang tidak langsung diberitahu apa makna sesungguhnya dalam kalimat tersebut, tetapi melalui kata dan kalimat yg sedikit menyinggung perasaan atau kata yang tidak pantas.

3.3 Makna denotatif dalam antologi puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty

Makna referensial yang terdapat dalam 25 judul puisi pada antologi puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty lebih sering digunakan karena dalam puisi ini pengarang lebih memperhatikan benda dan keadaan sekitar untuk dijadikan obyek kajian puisinya. Makna referensial yaitu makna yang langsung berhubungan dengan acuannya.

3.4 Makna denotatif dalam antologi puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty

Makna non-referensial yang terdapat dalam 25 judul puisi pada antologi puisi Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita Karya Titi Sanaria dan Lila Saraswaty harus digunakan dalam sebuah puisi karena makna nonreferensial ini mengarah kepada kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan kata atau klausa yang satu dengan

yang lainnya agar bait demi bait puisi tersebut menjadi lebih efektif. Makna non-referensial yaitu makna yang tidak memiliki acuan tetapi memiliki makna yang berguna untuk melengkapi sebuah kalimat.



BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Sejak mengawali dan menjalani proses pembuatan skripsi ini, sebagai manusia biasa penulis sering mengalami berbagai hambatan yang membuat penelitian ini terkadang cenderung merasa kesulitan dalam proses pembuatannya, beberapa hambatan yang penulis alami yaitu:

1. Penulis merasa kesulitan ketika mencari buku-buku atau jurnal yang akan dijadikan referensi atau pedoman untuk setiap permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini.
2. Keterbatasan dalam kesulitan mencari referensi yang berkaitan dengan penelitian ini untuk menunjang kelancaran skripsi ini, sehingga penulis perlu melengkapi supaya penelitian ini dapat berjalan dan selesai sesuai dengan yang diharapkan.
3. Keterbatasan waktu yang penulis miliki, membagi waktu antara kesibukan sehari-hari dengan aktivitas lainnya.

4.2 Saran

Setelah penelitian ini selesai dilakukan, penulis mengemukakan beberapa saran yang kiranya dapat membantu dan bermanfaat bagi pembaca maupun penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Buku-buku yang berhubungan dengan semantik terutama tentang makna denotatif, makna konotatif, makna referensial dan makna non-referensial lebih diperbanyak lagi agar peneliti selanjutnya mudah untuk mencari referen.
2. Diharapkan didalam buku-buku semantik agar memperbanyak contoh supaya peneliti selanjutnya tidak kebingungan dan kesilitan dalam menganalisis makna-makna kata.
3. Bagi penulis selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian semantik ini dengan kajian dan objek yang berbeda selain puisi.
4. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap pembaca dapat membedakan makna denotatif, makna konotatif, makna referensial dan makna non-referensial dengan makna yang lainnya.

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Daftar Pustaka

- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (1985). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniel, Jos. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Guntur, Henry. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: PT Angkasa.
- Hanafi, Abdul. (2011). *Metodologi Penelitian Bahasa: Untuk Penelitian, Tesis, & Disertasi*. Jakarta: Diadit Media.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Depdikbud. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima*. Jakarta: Balai Pustaka
- Lady. (2013). "Analisis Bahasa Dan Simbol Pada Iklan Kemasan Sabun Mandi Shinzui". *Journal Polingua*, 2 Nomor 1.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nucifera, Prima. (2018). “*Analisis Semantik Kognitif Pada Lirik Lagu Daerah Aceh Bungong Jeumpa*”. *Samudra Bahasa*, 1 Nomor 2.

Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pratiwi, Desih et.all. (2018). “*Analisis Semantik Pada Puisi “Cintaku Jauh Di Pulau” Karya Chairil Anwar*”. *Parole* 1 Nomor 2.

Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sanaria, Titi dan Lila Saraswaty. (2018). *Di Bawah Payung Senja Kita Bercerita*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Wijaya, H., dan Lila, S. (2019). “*Relasi Makna Dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)*”. *Sebasa*, 2 Nomor 1.